

PELATIHAN VOKASIONAL UNTUK MENCAPAI KEMANDIRIAN ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM DI SENTRA HANDAYANI DI JAKARTA

Iffa Atlya Khairunnisa

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Email: atlyiaiffa@gmail.com

Yana Sundayani

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Email: yana_sundayani@yahoo.com

Nike Vonika

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Email: nikevonika@gmail.com

Abstract:

This study aims to obtain an in-depth understanding of; 1) the implementation process of vocational training to achieve the independence of children in conflict with the law, including emotional, behavioral, and value-based independence; 2) supporting factors; and 3) challenges encountered during the vocational training process. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data sources were selected using purposive sampling. Data collection techniques included in-depth interviews with five informants, comprising two children in conflict with the law, one social worker, and two vocational training instructors, field observations and document studies. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that vocational training can serve to achieve independence and develop emotional, behavioral, and value-based independence in children in conflict with the law through the involvement of instructors and social workers, the process of independence formation, and strategies used by instructors to train independence. Factors supporting this process include the children's internal motivation, environment, parenting styles, and education. Challenges faced

Author correspondence email: atlyiaiffa@gmail.ac.id

Available online at: <https://jurnal.poltekkesos.ac.id/index.php/peksos/index>

Copyright (c) 2024 by Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial



include children's inconsistency in choosing training programs, lack of enthusiasm during training, and limited ability to adapt to productive activity routines.

Keywords :

Vocational Training, Independence, Children in Conflict with the Law

Abstrak:

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai; 1) proses pelaksanaan pelatihan vokasional untuk mencapai kemandirian anak berhadapan dengan hukum yang meliputi, kemandirian emosi, perilaku, dan nilai. 2) faktor pendukung serta 3) tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan pelatihan vokasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penentuan sumber data dalam penelitian menggunakan teknik purposif. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan lima informan yang meliputi 2 anak berhadapan dengan hukum, 1 pekerja sosial dan 2 instruktur pelatihan vokasional, observasi di lapangan, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan vokasional dapat menjadi sarana untuk mencapai kemandirian dan melatih kemandirian emosi, perilaku dan nilai pada anak berhadapan dengan hukum melalui keterlibatan instruktur dan pekerja sosial, proses pembentukan kemandirian serta strategi yang digunakan oleh instruktur dalam melatih kemandirian. Keinginan dalam diri anak, lingkungan, pola asuh dan pendidikan menjadi faktor pendukung dalam prosesnya. Terdapat tantangan yang juga dihadapi yaitu kurangnya pendirian anak dalam memilih pelatihan secara konsisten, kurangnya antusias ketika mengikuti pelatihan dan kurangnya kemampuan anak untuk beradaptasi dengan pola kegiatan yang produktif.

Kata Kunci:

Pelatihan Vokasional, Kemandirian, Anak Berhadapan dengan Hukum

Pendahuluan

Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) merupakan fenomena yang kini menjadi perhatian serius, seiring dengan peningkatan jumlah dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini menunjukkan bahwa peran keluarga seharusnya menjadi ruang aman yang mendukung proses tumbuh kembang anak, termasuk dalam membentuk kemandirian mereka, karena pada dasarnya anak masih

berada dalam tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya seperti, keluarga dan teman sebaya (Lubis, 2021). Sejalan dengan Adawiah dalam (Putri & Hibana, 2024) yang menegaskan bahwa lingkungan yang tidak memberikan rasa aman dapat menghambat proses perkembangan anak, khususnya kemandiriannya. Lingkungan sekitar seperti, keluarga maupun teman sebaya merupakan fondasi awal yang penting dalam mendukung anak agar dapat tumbuh, berkembang, serta mencapai kemandiriannya secara berkelanjutan sepanjang kehidupannya (Nursapitri & Sahrul, 2024).

Kenyataannya, pengawasan dari orang tua sebagai lingkungan terdekat anak belum sepenuhnya optimal, kondisi ini berdampak pada anak yang menjadi rentan terhadap berbagai pengaruh negatif dari teman sebaya atau lingkungan sekitarnya karena kurangnya kemandirian dan berpotensi terjerat dalam permasalahan hukum yang mengharuskannya menjalani rehabilitasi di lembaga (Inderasari et al., 2022). Sedangkan, kemandirian perlu dipupuk sejak dini pada anak oleh lingkungan terdekatnya melalui latihan yang berkelanjutan dalam memberi ruang bagi anak untuk mengasah kemandiriannya secara lebih optimal (Yuliani et al., 2015).

Pemerintah telah mengatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak sebagai upaya perlindungan bagi anak yang berkonflik dengan hukum yang menekankan pendekatan keadilan restoratif serta pembinaan yang berorientasi pada rehabilitasi. ABH hanya dapat memperoleh vonis pidana, namun tidak dapat dimasukkan ke dalam penjara karena usianya belum mencapai 18 tahun. Proses pembinaan tentunya memerlukan dukungan dari berbagai pihak yaitu keluarga, pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar dalam perlindungan anak, termasuk pencegahan serta penanganan kejahatan anak. Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa hak setiap warga negara, termasuk ABH tetap memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan yang layak meskipun sedang menjalani rehabilitasi. Oleh karena itu, pendekatan rehabilitasi dan pembinaan melalui pelatihan vokasional menjadi solusi yang diharapkan dapat membekali ABH dengan keterampilan sekaligus menumbuhkan kemandiriannya agar dapat kembali berdaya di tengah masyarakat (Mia, 2023).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia terdapat tren peningkatan pada tahun 2023 bahwa semakin banyak anak yang terlibat dalam berbagai kasus hukum yang jumlahnya mencapai 1.993 anak, di mana 1.467 anak berstatus tahanan dan 526 anak menjalani hukuman sebagai narapidana sehingga, harus menjalani proses

peradilan dan pembinaan lebih lanjut. Dengan demikian, diperlukannya keterlibatan dari Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam menginstruksikan program yang dilaksanakan oleh Unit Pelaksana Teknik (UPT) melalui Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial yang bertugas dalam melaksanakan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) terhadap anak yang berkonflik dengan hukum dalam mendukung pemenuhan hidup yang lebih layak dan lebih mandiri, salah satunya adalah pelatihan vokasional yang ditujukan untuk membekali ABH dengan keterampilan yang dapat membantu anak untuk lebih mandiri setelah menyelesaikan masa pembinaan dan rehabilitasi.

Pelatihan vokasional merupakan salah satu proses yang strategis dalam memberikan bantuan oleh tenaga profesional kepada ABH yang ditujukan untuk membekalinya dengan sebuah keterampilan, pengalaman serta keahlian tertentu agar mandiri saat kembali ke masyarakat (Sarah, 2020). Dengan pemberian pelatihan vokasional bagi ABH, dapat membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan atau potensi dalam dirinya untuk menjalani kehidupan secara mandiri di lingkungan sosialnya, dikarenakan kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi anak (Gaffar et al., 2023). Steinberg dalam (Abrori et al., 2024) menyatakan bahwa anak yang sudah mandiri mampu menjalani aktivitas atau kegiatannya sehari-hari tanpa pengaruh dari orang lain yang meliputi tiga aspek, yaitu kemandirian emosi merujuk pada kemampuan untuk tidak ketergantungan terhadap dukungan emosional orang lain, kemandirian perilaku merujuk pada kemampuan dalam mengambil keputusan secara bebas dan tanggung jawab atas keputusannya serta kemandirian nilai merujuk pada kemampuan anak untuk menilai ulang terhadap nilai yang diyakini, memaknai setiap prinsip tentang benar atau salah dan penting atau tidak penting serta menolak untuk mengikuti tuntutan dari orang lain.

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa pelatihan vokasional dapat menjadi sarana dalam mencapai kemandirian anak. Patimah (2021) menunjukkan bahwa pelatihan vokasional membantu meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus meski adanya faktor penghambat dalam prosesnya. Nursapitri & Sahrul (2024) mengidentifikasi bahwa pelatihan vokasional membawa perubahan positif pada keterampilan sosial ABH. Agustina et al., (2024) menunjukkan bahwa pelatihan vokasional bagi ABH terlaksana maksimal, namun adanya kendala terkait sarana dan prasarana. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, terlihat bahwa belum banyak yang meneliti terkait proses pelaksanaan pelatihan vokasional secara spesifik dan mendalam untuk mencapai kemandirian ABH di Sentra Handayani di Jakarta.

Program rehabilitasi yang diimplementasikan oleh Kementerian Sosial dalam program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT) yaitu Sentra Handayani di Jakarta yang merupakan salah satu UPT yang berperan melaksanakan pembinaan dan rehabilitasi sosial serta menyediakan pelatihan vokasional bagi ABH yang mencakup berbagai jenis bidang yaitu otomotif, pendingin, las, salon, menjahit, cooking class, hidroponik, handycraft dan barista untuk membantu anak memperoleh keterampilan dan meningkatkan kemandirian dalam mendukung reintegrasi ketika kembali ke masyarakat. Selain menyediakan layanan-layanan pembinaan dan pelatihan keterampilan, Sentra Handayani di Jakarta juga membuka akses pendidikan formal bagi ABH yang memiliki kesempatan dan kondisi memungkinkan untuk kembali bersekolah di luar sentra. Namun demikian, kebijakan ini tetap mempertimbangkan jenis kasus yang dialami anak, tingkat keamanan, serta kesiapan anak dalam menjalani pendidikan di lingkungan terbuka. Apabila seorang anak masuk ke sentra pada pertengahan semester, maka proses pendidikan ke sekolah luar akan diatur ulang agar sesuai dengan jadwal akademik yang berlaku yaitu saat pendaftaran sekolah umumnya dilakukan pada semester baru. Fasilitas pendidikan ini diharapkan dapat mendukung pemenuhan hak anak atas pendidikan serta menjadi jembatan dalam mempersiapkan anak kembali ke masyarakat secara bertahap dengan tetap mempertahankan keberlanjutan proses pembinaan di sentra.

Kehadiran pekerja sosial juga memegang peran strategis dalam mendukung keberhasilan rehabilitasi ABH. pekerjaan sosial bertujuan membantu masyarakat, termasuk anak, dalam memenuhi kebutuhan mendasar serta memulihkan fungsi sosialnya agar dapat kembali berperan secara wajar di lingkungan masyarakat (Trustisari et al., 2023). Keberadaan pekerja sosial di Sentra Handayani di Jakarta juga menjadi bagian penting dari strategi pelaksanaan Program ATENSI Kementerian Sosial, yang menuntut sinergi antara tenaga profesional, keluarga, dan lingkungan sekitar demi tercapainya rehabilitasi sosial yang utuh dan berkelanjutan.

Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam mengenai proses pelaksanaan pelatihan vokasional untuk mencapai kemandirian ABH di Sentra Handayani di Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai sejauh mana proses pelaksanaan pelatihan vokasional, faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi guna mendukung ABH dalam mencapai kemandiriannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan secara partisipatif di lapangan, mencatat dengan teliti peristiwa yang terjadi, menganalisis berbagai dokumen yang ditemukan dan penyusun penelitian yang rinci untuk mengungkapkan maupun menggambarkan situasi di lapangan secara menyeluruh dan mendalam (Sugiyono, 2023, hal. 2). Penelitian ini mengkaji dan memberikan gambaran secara mendalam serta faktual mengenai proses pelaksanaan pelatihan vokasional untuk mencapai kemandirian anak berhadapan dengan hukum. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri fakta yang kemudian dijelaskan berdasarkan realitas temuan terkait proses pelaksanaan pelatihan vokasional bagi anak berhadapan dengan hukum di Sentra Handayani di Jakarta.

Penelitian ini memperoleh dua jenis sumber data yaitu sumber data primer melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, wawancara mendalam atau wawancara terstruktur dengan informan dan data sekunder melalui penelitian terdahulu serta profil Sentra Handayani di Jakarta. Penentuan sumber data dalam penelitian menggunakan purposive sampling dalam memilih informan yaitu 5 informan yang terdiri dari 2 anak berhadapan dengan hukum, 2 instruktur dan 1 pekerja sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Data diperiksa keabsahaannya menggunakan uji kredibilitas, uji transfeabilitas, uji dependabilitas dan uji confirmabilitas. Peneliti juga melakukan analisis data yang diperoleh menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Pelatihan Vokasional untuk Mencapai Kemandirian Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Handayani di Jakarta

Proses pelaksanaan pelatihan vokasional untuk mencapai kemandirian anak dilakukan melalui keterlibatan instruktur dan pekerja sosial yang saling berbagi informasi, membimbing emosi anak serta berkolaborasi dalam membentuk tanggung jawab emosional anak. Pelatihan dimanfaatkan sebagai proses yang mengajarkan anak untuk memahami, menerima dan mengungkapkan perasaannya secara bijak melalui refleksi, praktik langsung dan obrolan ringan. Instruktur menggunakan strategi untuk melatih anak dalam membangun relasi yang setara, memandang orang lain secara objektif, mengelola emosi secara sehat, bertanggung jawab atas apa yang dirasakan serta menjadikan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Pelatihan vokasional tidak hanya membekali anak

dengan keterampilan, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk kemandirian perilaku dan nilai. Pekerja sosial terlibat dalam memberikan bimbingan awal serta kebebasan pada anak untuk memilih pelatihan sesuai dengan keinginannya, sedangkan instruktur terlibat dalam memberikan dukungan yang konsisten saat pelatihan berlangsung. Anak dilatih untuk mengerjakan tanggung jawab dari hal sederhana, berani mengambil keputusan, tidak mudah terpengaruh orang lain dan membangun rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas praktik melalui strategi pendekatan yang membentuk kebiasaan positif oleh instruktur. Proses pembentukan kemandirian nilai juga turut ditanamkan pada anak melalui kolaborasi instruktur dan pekerja sosial yang turut memberikan contoh nyata, memperkuat sikap disiplin dan tanggung jawab serta membiasakan dalam menginternalisasi nilai moral melalui diskusi, refleksi dan peringatan berulang. Instruktur menggunakan strategi untuk melatih anak dalam menanamkan keyakinan terhadap nilai moral, berpikir dan bertindak sesuai prinsip serta mengembangkan kemampuan memilih maupun meyakini prinsip secara mandiri.

2. Faktor Pendukung dalam Proses Pelaksanaan Pelatihan Vokasional untuk Mencapai Kemandirian Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Handayani di Jakarta

Pelatihan vokasional dalam mencapai kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor keinginan dalam diri anak berkaitan dengan motivasi, antusias yang tinggi dan kesadaran untuk berkembang menjadi fondasi awal anak untuk mengikuti pelatihan secara konsisten. Faktor lingkungan dan pola asuh seperti lingkungan pelatihan yang supportif, kolaborasi pola asuh yang hangat antara instruktur maupun pekerja sosial namun tetap tegas sebagai pendamping terdekat anak. Pelatihan vokasional menjadi ruang alternatif pembelajaran yang bermanfaat bagi anak berhadapan dengan hukum yang telah putus sekolah melalui pemberian keterampilan baru dan pengajaran yang menyesuaikan dengan gaya belajarnya serta media untuk tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri.

3. Tantangan dalam Proses Pelaksanaan Pelatihan Vokasional untuk Mencapai Kemandirian Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Handayani di Jakarta

Proses pelaksanaan pelatihan vokasional dihadapkan pada dua tantangan yaitu dari sisi internal dan eksternal. Secara internal, sejumlah anak menunjukkan kurangnya pendirian dalam memilih pelatihan yang diikuti sehingga berdampak

pada antusias dan komitmen yang rendah saat mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya belum tercapai secara optimal. Tantangan eksternal berasal dari latar belakang lingkungan anak yang kurang mendukung dan pola kegiatan yang bebas sehingga menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan pelatihan yang lebih produktif dan membutuhkan konsistensi. Pelatihan vokasional juga membutuhkan kesiapan dalam diri anak disertai dukungan lingkungan eksternal untuk mencapai kemandirian anak secara berkelanjutan.

Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Pelatihan Vokasional untuk Mencapai Kemandirian Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Handayani di Jakarta

Pelatihan vokasional di Sentra Handayani Jakarta berperan signifikan dalam membentuk kemandirian anak berhadapan dengan hukum, yang mencakup kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Pada aspek kemandirian emosi, proses pelaksanaan pelatihan vokasional ditujukan sebagai sarana dalam melatih anak untuk belajar membangun hubungan yang setara tanpa mengidealkan orang lain, memandang orang lain sebagaimana pada umumnya, mengelola perasaannya sendiri, serta bertanggung jawab atas emosi yang dirasakan melalui strategi yang digunakan oleh instruktur. Sejalan dengan konsep kemandirian emosi yang dikemukakan oleh Steinberg dalam (Abrori et al., 2024) bahwa kemandirian emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola sikap emosionalnya sendiri, tidak bergantung terhadap dukungan emosional orang lain dan mampu memandang orang lain secara objektif. Pada aspek kemandirian perilaku, pelatihan vokasional menjadi wadah pembelajaran bagi anak untuk mengambil keputusan secara mandiri, menguatkan ketahanan terhadap pengaruh eksternal, dan membangun rasa percaya diri. Keterlibatan aktif instruktur dan pekerja sosial, baik sebagai model perilaku maupun sebagai pendamping, menjadi faktor penting yang mendorong pembentukan perilaku mandiri yang bertanggung jawab. Sejalan dengan aspek kemandirian perilaku menurut Steinberg dalam (Abrori et al., 2024) yang menyatakan bahwa pembentukan kemandirian perilaku berfokus pada kemampuan anak dalam mengambil pilihan secara bebas, kekuatan terhadap pengaruh eksternal dan kepercayaan diri. Sementara itu, pada aspek kemandirian nilai, pelatihan vokasional sebagai media strategis untuk menanamkan keyakinan moral, prinsip hidup, serta kemampuan anak dalam menilai dan mempertahankan nilai yang diyakini. Melalui diskusi, refleksi, dan keteladanan yang diberikan, anak mulai

menginternalisasi nilai-nilai moral yang mendukung tanggung jawab sosialnya, meskipun masih memerlukan pembinaan lanjutan agar lebih optimal. Selaras dengan aspek kemandirian nilai menurut Steinberg dalam (Abrori et al., 2024) bahwa kemandirian nilai pada anak dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu memiliki keyakinan akan nilai moral, berpikir dan bertindak sesuai prinsip dan mengevaluasi nilai atau prinsip yang diyakini. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan kemandirian anak melalui pelatihan vokasional tidak hanya bergantung pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada kualitas interaksi interpersonal, dukungan emosional, pembiasaan perilaku positif, dan penanaman nilai moral. Kolaborasi instruktur dan pekerja sosial menjadi kunci dalam memastikan proses pembinaan berlangsung secara holistik, terarah, dan berkelanjutan, sehingga anak lebih siap untuk berintegrasi kembali ke masyarakat sebagai individu yang mandiri secara emosi, perilaku, dan nilai.

2. Faktor Pendukung dalam Proses Pelaksanaan Pelatihan Vokasional untuk Mencapai Kemandirian Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Handayani di Jakarta

Keberhasilan pelatihan vokasional dalam membentuk kemandirian anak berhadapan dengan hukum dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang mencakup motivasi, antusiasme, dan kesadaran dalam diri anak untuk berkembang. Anak yang memiliki motivasi dan kesadaran berkembang menunjukkan keinginan untuk belajar menjadi pribadi yang lebih mandiri sehingga tidak bergantung pada dukungan orang lain. Sejalan dengan teori menurut Steinberg dalam (Abrori et al., 2024) bahwa kemandirian mencakup kemampuan individu untuk tidak bergantung pada orang lain serta mampu mengelola dirinya sendiri. Lingkungan yang suportif, pendekatan pengasuhan instruktur dan pekerja sosial yang empatik namun tegas, serta pelatihan vokasional sebagai alternatif pendidikan yang relevan bagi anak-anak yang putus sekolah. Pelatihan vokasional tidak hanya memberikan sebuah keterampilan, namun juga menjadi wadah untuk anak belajar menjadi pribadi yang lebih mandiri. Selaras dengan teori Santrock dalam (Abrori et al., 2024) bahwa faktor lingkungan, pendidikan, dan pola asuh juga berkontribusi besar dalam pembentukan kemandirian anak. Faktor pendukung seperti keinginan diri anak, lingkungan sekitar, pelatihan sebagai alternatif belajar anak dan pola asuh yang kolaboratif antara instruktur dan pekerja sosial dapat mempengaruhi dalam proses pembentukan kemandirian anak secara emosi, perilaku, nilai serta memberikan pemahaman bahwa proses pelaksanaan pelatihan vokasional

merupakan sarana yang nyata dalam mencapai kemandirian anak disertai dengan faktor-faktor pendukung yang ada.

3. Tantangan dalam Proses Pelaksanaan Pelatihan Vokasional untuk Mencapai Kemandirian Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Handayani di Jakarta

Proses pelatihan vokasional untuk mencapai kemandirian anak berhadapan dengan hukum di Sentra Handayani di Jakarta menghadapi berbagai tantangan yang terbagi menjadi dua, yaitu internal yang mencakup kurangnya pendirian setelah memilih pelatihan vokasional sesuai minat dan minimnya antusiasme dalam mengikuti proses pelatihan vokasional. Tantangan ini menunjukkan ketidakmampuan anak dalam mempertahankan pilihan pelatihan menunjukkan bahwa sehingga masih bergantung pada pengaruh luar dalam memotivasi dirinya. Sedangkan Steinberg dalam (Abrori et al., 2024) menekankan bahwa kemandirian sebagai kemampuan anak untuk mengatur dan mengelola diri sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kemandirian anak belum berkembang secara optimal karena kecenderungan mudah bosan, kurangnya antusiasme maupun pendirian dalam mempertahankan pilihan vokasional yang sudah diikuti. Kemudian, tantangan eksternal meliputi minimnya dukungan dari lingkungan asal anak dan kesulitan beradaptasi dengan rutinitas produktif di lembaga. Sedangkan, Santrock dalam (Abrori et al., 2024) menjelaskan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kemandirian. Ketika lingkungan asal anak tidak mendukung pembentukan kemandirian, maka anak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri pada pola kegiatan yang lebih produktif seperti temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak berasal dari latar belakang lingkungan dengan pola yang lebih bebas dan tidak terstruktur. Ketika lingkungan asal anak tidak mendukung pembentukan kemandirian, maka anak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri pada pola kegiatan yang lebih produktif seperti temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak berasal dari latar belakang lingkungan dengan pola yang lebih bebas dan tidak terstruktur. Sejalan dengan faktor penghambat kemandirian menurut Nurfaadhilah (Sulistiarini et al., 2023) menyatakan bahwa faktor penghambat kemandirian terdiri dari dua faktor yaitu dari internal anak yang disebabkan adanya sikap pasrah, inisiatif yang kurang yang dapat mengakibatkan seseorang tidak mampu membuat keputusan dan faktor eksternal anak yang disebabkan oleh lingkungan yang kurang atau tidak mendukung seperti keluarga atau orang tua. Proses pelatihan vokasional dapat melatih anak

untuk mencapai kemandiriannya, namun keberhasilan tetap bergantung pada internal anak dan latar belakang lingkungan anak sebelumnya.

Kesimpulan

Proses pelaksanaan pelatihan vokasional untuk mencapai kemandirian anak dilakukan melalui keterlibatan instruktur dan pekerja sosial yang saling berbagi informasi, membimbing emosi anak serta berkolaborasi dalam membentuk tanggung jawab emosional anak. Pelatihan dimanfaatkan sebagai proses yang mengajarkan anak untuk memahami, menerima dan mengungkapkan perasaannya secara bijak melalui refleksi, praktik langsung dan obrolan ringan. Instruktur menggunakan strategi untuk melatih anak dalam membangun relasi yang setara, memandang orang lain secara objektif, mengelola emosi secara sehat, bertanggung jawab atas apa yang dirasakan serta menjadikan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Pelatihan vokasional tidak hanya membekali anak dengan keterampilan, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk kemandirian perilaku dan nilai. Pekerja sosial terlibat dalam memberikan bimbingan awal serta kebebasan pada anak untuk memilih pelatihan sesuai dengan keinginannya, sedangkan instruktur terlibat dalam memberikan dukungan yang konsisten saat pelatihan berlangsung. Anak dilatih untuk mengerjakan tanggung jawab dari hal sederhana, berani mengambil keputusan, tidak mudah terpengaruh orang lain dan membangun rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas praktik melalui strategi pendekatan yang membentuk kebiasaan positif oleh instruktur. Proses pembentukan kemandirian nilai juga turut ditanamkan pada anak melalui kolaborasi instruktur dan pekerja sosial yang turut memberikan contoh nyata, memperkuat sikap disiplin dan tanggung jawab serta membiasakan dalam menginternalisasi nilai moral melalui diskusi, refleksi dan peringatan berulang. Instruktur menggunakan strategi untuk melatih anak dalam menanamkan keyakinan terhadap nilai moral, berpikir dan bertindak sesuai prinsip serta mengembangkan kemampuan memilah maupun meyakini prinsip secara mandiri.

Pelatihan vokasional dalam mencapai kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor keinginan dalam diri anak berkaitan dengan motivasi, antusias yang tinggi dan kesadaran untuk berkembang menjadi fondasi awal anak untuk mengikuti pelatihan secara konsisten. Faktor lingkungan dan pola asuh seperti lingkungan pelatihan yang suportif, kolaborasi pola asuh yang hangat antara instruktur maupun pekerja sosial namun tetap tegas sebagai pendamping terdekat anak. Pelatihan vokasional menjadi ruang alternatif pembelajaran yang bermanfaat bagi anak berhadapan dengan hukum yang telah putus sekolah

melalui pemberian keterampilan baru dan pengajaran yang menyesuaikan dengan gaya belajarnya serta media untuk tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri.

Proses pelaksanaan pelatihan vokasional dihadapkan pada dua tantangan yaitu dari sisi internal dan eksternal. Secara internal, sejumlah anak menunjukkan kurangnya pendirian dalam memilih pelatihan yang diikuti sehingga berdampak pada antusias dan komitmen yang rendah saat mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya belum tercapai secara optimal. Tantangan eksternal berasal dari latar belakang lingkungan anak yang kurang mendukung dan pola kegiatan yang bebas sehingga menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan pelatihan yang lebih produktif dan membutuhkan konsistensi. Pelatihan vokasional juga membutuhkan kesiapan dalam diri anak disertai dukungan lingkungan eksternal untuk mencapai kemandirian anak secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abrori, I., Tobroni, Romelah, & Ikhwan, A. (2024). *Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Kemandirian*. NAJAH.
- Gaffar, F., Amir, R., Marzuki, K., & Untung. (2023). Pengaruh Pelatihan Vokasional Terhadap Sikap Kemandirian Peserta Di Balai Besar Pelatihan Vokasi Dan Produktivitas. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 4(2), 225–235. <https://doi.org/10.37411/jce.v4i2.2702>
- Inderasari, O. P., Juniorsih, N., & Kusuma, N. (2022). Realitas Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dalam Institusi Total di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Mataram. *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 4(1), 40–64. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v4i1.120>
- Lubis, M. R. (2021). Pemidanaan Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum. *Jurnal USM Law Review*, 4(1), 226–241.
- Nursapitri, M., & Sahrul, M. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Pada Program Vokasional Di Sentra Handayani. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*,

2(2), 24–38. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.915>

Putri, H. A., & Hibana. (2024). Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 754–767. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.14536>

Sarah, S. A. (2020). Pelatihan Vokasional Sebagai Bimbingan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas Mental. *JoCE (Journal of Community Education)*, 1(1). <https://doi.org/10.35706/joce.v1i1.3916>

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Alfabeta Bandung.

Sulistiarini, T., Marmoah, S., & Sriyanto. M.I. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Didaktika Dwija Indria*, 11(2), 21-27. <https://doi.org/10.20961/ddi.v1i2.75561>

Trustisari, H., & Machdum, S. V. (2023). *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://buku.kemdikbud.go.id>

Yuliani, A., Hufad, A., & Sardin. (2015). Penanaman Nilai Kemandirian Pada Anak Usia Dini (Studi Pada Keluarga di RW 05 Kelurahan Sindangkasih Kecamatan Beber Cirebon). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2).